

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan potensi belajar dan kualitas sumber daya produktif. Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Kelancaran proses pendidikan ditunjang oleh komponen pendidikan yang terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, sarana pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Lembaga pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia untuk modal utama bagi pembangunan nasional. Untuk itu diperlukan upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan formal. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang bertujuan untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter, terampil dan terlatih untuk memasuki lapangan pekerjaan. Menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah mempersiapkan peserta didik terutama bekerja dibidang tertentu. Selanjutnya secara spesifik tujuan SMK program tata kecantikan menurut kurikulum 2009 adalah: (1) Memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional dalam bidang tata kecantikan. (2) Mampu memilih karir , mampu berkompetensi

dan mampu mengembangkan diri dalam bidang tata kecantikan. (3) Menjadi tenaga tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industry. (4) Menjadi warga Negara yang produktif, aktif, adaptif, dan kreatif.

Siswa SMK diberikan berbagai mata pelajaran yang digolongkan dalam tiga golongan yaitu: mata pelajaran normative, adaptif dan produktif. Dari ketiga golongan mata pelajaran tersebut, mata pelajaran produktif adalah mata pelajaran keahlian yang berhubungan langsung dengan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Program Keahlian Tata Kecantikan SMK memiliki mata pelajaran yang berperan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dibidang kecantikan seperti dasar kecantikan kulit, dasar kecantikan rambut, pemangkasan rambut, pewarnaan rambut, pengeritingan dan pelurusan rambut, pengelolaan usaha, penataan sanggul dan kosmetika.

Kosmetika merupakan salah satu mata pelajaran produktif pada program kurikulum 2013 yang sudah digunakan oleh SMK Negeri 8 Medan dan dipelajari di kelas X program keahlian tata kecantikan. Salah satu materi kosmetika adalah mengenai kandungan kosmetika.

Kosmetika adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan digunakan untuk melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik (Badan POM RI). Pada kenyataannya masih banyak kosmetik yang tidak layak digunakan. Berdasarkan data Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia (POM RI) pada tahun 2014 triwulan ke III dari 3.635 produk kosmetik 1.094 (30,10 %) diantaranya tidak layak untuk digunakan. Pada tahun 2015 triwulan ke IV dari 7.156 produk kosmetik 1.560 (21,80 %) diantaranya tidak layak digunakan dan

diedarkan. Salah satu penyebab tidak layak digunakan karena kandungan didalam kosmetik tidak diizinkan untuk digunakan namun banyak juga masyarakat yang menggunakan kosmetik tanpa izin tersebut digunakan tanpa mengetahui kandungan yang terdapat dalam kosmetik.

Begitu juga halnya dengan siswa, materi kandungan kosmetika dianggap sulit karena siswa susah memahami kandungan kosmetik apa dan bagaimana yang baik digunakan sesuai dengan kondisi fisik. Hal itu disebabkan karena banyak kandungan kosmetika yang menggunakan istilah asing sehingga sulit mengingat nama kandungan kosmetik tersebut. Hal ini dapat dilihat dari data nilai yang perolehan siswa tata kecantikan kelas X Program Keahlian Tata Kecantikan kulit SMK Negeri 8 Medan.

Dari hasil observasi dengan Noveni Sari Hutapea Spd selaku guru mata pelajaran kosmetika siswa yang hanya mampu mencapai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75 pada mata pelajaran kosmetika. Nilai siswa pada tahun ajaran 2014/2015 dari 36 siswa yang mencapai nilai standar KKM 22 (61%) siswa, sedangkan 14 (39%) siswa yang lain belum mancapai nilai standar KKM. Nilai siswa pada tahun ajaran 2015/2016 dari 34 siswa yang mencapai nilai standar KKM 23 (68%) siswa, sedangkan 11 (32%) siswa belum mencapai nilai standar KKM.

Berdasarkan data di atas menggambarkan bahwa hasil belajar siswa kurang maksimal. Berdasarkan observasi kegiatan belajar mengajar masih bepusat pada guru (*Teacher centered*) hal itu dapat dilihat dari kurangnya sumber belajar sehinga guru hanya menjelaskan dari media power point kemudian siswa

menyalin kebuku catatan mereka dan model yang digunakan masih bersifat konvensional. Oleh karena itu guru dianggap membutuhkan model pembelajaran inovatif yang bisa membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran yakni yang berpusat pada siswa (*leaner centered*).

Problem Based Learning (PBL) dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah adalah salah satu model pembelajaran yang banyak diadopsi untuk menunjang pendekatan pembelajaran *learner centered* . Menurut Dewey (2009) yang dikutip Trianto (2011) Pembelajaran Berbasis Masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah. Sedangkan system saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada siswa, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karir. Model pembelajaran berbasis masalah juga merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui hasil belajar kosmetika jika diajarkan dengan model

pembelajaran Problem Based Learning. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Kosmetika Siswa Kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 8 Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar kosmetika kelas X masih belum optimal, dengan kriteria kelulusan minimal 75.
2. Proses pembelajaran cenderung menggunakan metode konvensional yang dikombinasikan dengan media power point dalam pembelajaran.
3. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi karena proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) yang cenderung membosankan siswa.
4. Kurangnya interaksi antar siswa dan guru saat proses pembelajaran
5. Sarana yang tersedia kurang mencukupi
6. Model yang digunakan kurang bervariasi

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah dan keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan sarana penunjang lainnya, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X Program Keahlian Tata Kecantikan SMK Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran kosmetika dengan materi pokok kandungan kosmetika.
3. Dalam penelitian ini membahas model pembelajaran *Problem Based Learning*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar Kosmetika dengan materi kandungan kosmetika siswa yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning di kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana hasil belajar Kosmetika dengan materi kandungan kosmetika siswa yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional di kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2016/2017 ?
3. Apakah hasil belajar Kosmetika dengan materi kandungan kosmetika siswa yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2016/2017 ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar kosmetika siswa pada materi kandungan kosmetika yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based

Learning kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Untuk mengetahui hasil belajar kosmetika siswa pada materi kandungan kosmetika yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar kosmetika siswa pada materi kandungan kosmetika dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning adalah lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran Konvensional di kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat membantu dan menambah wawasan dalam materi kandungan kosmetika.
2. Bagi guru, dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pembelajaran Problem Based Learning.
3. Bagi peneliti, dapat menjadi masukan kepada peneliti sebagai calon guru untuk menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran kosmetika.